

BAB IV

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Wolf Warrior II* mengonstruksi peran militer Cina dalam operasi misi perdamaian di Sudan Selatan, dengan menggunakan pendekatan teori naratif Gérard Genette. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa film *Wolf Warrior II* merepresentasi peran militer Cina dalam operasi Militer Cina di Sudan Selatan melalui konstruksi naratif. Analisis terhadap lima unsur narrative gennete yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice* dilakukan untuk memahami bagaimana representasi Cina dalam film *Wolf Warrior II* dibangun dan sejauh mana korelasi dengan realitas peran militer Cina dalam upaya perdamaian di Sudan Selatan.

Berdasarkan analisis data dalam Bab III, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima elemen naratif tersebut secara terstruktur saling mendukung dalam membentuk citra militer Cina sebagai negara besar yang terlibat aktif dalam perdamaian dunia dan merupakan mitra Sudan Selatan. Melalui *duration*, Melalui elemen *duration*, film menampilkan bagaimana Cina secara inisiatif memberikan bantuan kemanusiaan berupa makanan dan layanan medis, dengan penyampaian cerita yang menekankan sisi empati dan kepedulian. Elemen *frequency* ditunjukkan melalui pengulangan adegan-adegan penyelamatan dan perlindungan terhadap warga sipil, yang memberi kesan bahwa kehadiran militer Cina bersifat konsisten dan bukan hanya intervensi sesaat, melainkan bagian dari komitmen jangka panjang. Selanjutnya, elemen *mood* dibangun melalui sudut pandang karakter utama, Leng Feng, yang bertujuan supaya penonton lebih memahami konflik moral dan tindakan kemanusiaan yang dilakukan militer Cina. Sementara itu, *order* menyusun alur cerita untuk menciptakan kesan kontinuitas dan proyeksi hubungan jangka panjang antara kedua kawasan. Terakhir, elemen *voice* memperkuat narasi kedekatan antara Cina dan negara-negara Afrika, melalui peran aktif Cina dalam memberikan bantuan dan perlindungan di wilayah konflik.

Namun, perlu ditekankan bahwa citra ideal yang dibangun dalam film ini memiliki perbedaan dengan kenyataan di lapangan yang lebih kompleks dan penuh ambiguitas. Sebagaimana diuraikan dalam Bab II, keterlibatan Cina di Sudan Selatan tidak semata-mata didorong oleh misi kemanusiaan, tetapi juga oleh kepentingan nasional yang bersifat pragmatis, khususnya untuk menjaga investasi strategis di sektor energi. Selain itu, pelaksanaan misi di lapangan menghadapi berbagai tantangan dan kritik, termasuk insiden pertempuran di Juba

pada Juli 2016. Dengan demikian, narasi kepahlawanan yang disajikan dalam film berfungsi sebagai bentuk penyederhanaan dan pengagungan terhadap realitas kebijakan luar negeri yang sesungguhnya jauh lebih rumit.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis narasi film secara interpretatif, tetapi juga memverifikasi hasil temuan melalui dokumen resmi dan literatur akademis. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa gambaran militer Cina dalam film memiliki relevansi dengan fakta yang terjadi di lapangan, seperti adalah keterlibatan langsung Cina dalam misi penjaga perdamaian PBB di Sudan Selatan (UNMISS), di mana lebih dari 700 personel militer dikerahkan. Selain itu, Cina juga memberikan bantuan kemanusiaan berupa layanan medis, distribusi makanan, serta perlindungan bagi warga sipil yang terdampak konflik. Tidak hanya dalam aspek militer, Cina turut aktif dalam proses diplomasi dan mediasi antara pihak-pihak yang bersengketa di wilayah tersebut. Hubungan historis dan kerja sama strategis antara Cina dan Sudan Selatan yang telah terjalin sejak lama menjadi konteks penting yang memperkuat narasi film.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa elemen-elemen naratif dalam *Wolf Warrior II* secara sistematis mengontruksi peran militer Cina. Meski demikian, temuan yang lebih mendalam menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang efektif, bukan melalui kontruksi realitas secara utuh, melainkan dengan menyederhanakan, mempersepsikan, dan membungkai ulang realitas untuk mendukung kepentingan strategis tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa film, sebagai produk budaya populer, yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat legitimasi kebijakan luar negeri suatu negara, bahkan ketika narasi yang dihadirkan tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas dari tindakan kebijakan luar negeri tersebut.

4.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup objek kajian, yaitu hanya berfokus pada satu film saja, sebagai media representasi dalam menganalisis bagaimana film dan sebagai bagian dari budaya populer yang berperan dalam mengontruksi peristiwa politik dan keamanan internasional. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan film lain sebagai objek kajian untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana media visual seperti film dapat membentuk narasi sosial dan politik tertentu. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pendekatan komparatif, misalnya

dengan menganalisis representasi serupa dari negara-negara lain seperti Amerika Serikat atau Rusia. Perbandingan ini dapat menjelaskan perbedaan strategi diplomasi budaya dan proyeksi kekuatan suatu negara melalui medium film. Dengan demikian, penelitian selanjutnya akan dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap kajian budaya populer dalam kerangka hubungan internasional.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder seperti dokumen resmi, artikel ilmiah, dan situs institusi resmi untuk mendukung validasi antara representasi dalam film dan kondisi nyata di lapangan. Meskipun dokumen sekunder ini relevan dan terpercaya, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan data primer untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang yaitu, wawancara dengan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung, seperti perwakilan lembaga internasional, pejabat diplomatik, atau jurnalis lokal di Sudan Selatan. Melalui sumber data ini dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan berimbang. Selain itu, pengembangan kajian selanjutnya dapat mempertimbangkan penerapan teori atau pendekatan analisis lain dalam menganalisis film. Dengan begitu, representasi yang ditampilkan tidak hanya dianalisis dari sudut pandang struktural, tetapi juga bisa dipahami melalui sudut pandang lain. Pendekatan ini penting untuk memperluas cakupan analisis, khususnya dalam konteks peran negara-negara Global South dan kekuatan baru dunia dalam membentuk narasi internasional melalui media populer.